

PENYUTRADARAAN FILM JALINGKAK***DIRECTING OF JALINGKAK FILM***

Halida Nurul Ramadhan Setiawan, Teddy Hendiawan, S.Ds.,M.Sn

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹halidanrs@gmail.com, ²garislayang@gmail.com

Abstrak

Nurul, Halida. 2019. Penyutradaraan Film Jalingkak. Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Penelitian ini mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan yang terkait dengan relasi kuasa dan akrab ditemui dalam kehidupan keseharian perempuan. Hal ini tidak terkecuali bagi perempuan sebagai pelaku kesenian, dalam acara kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat. Peneliti sebagai sutradara, ingin mengangkat fenomena tersebut kedalam sebuah film pendek. Melalui metode kualitatif dan pendekatan etnografi, penelitian ini mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku dan peristiwa yang menunjukkan bentuk pola budaya pada keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian, baik dalam pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka, untuk acuan perancangan film pendek yang berjudul *Jalingkak*. Hasil dari penelitian melalui pendekatan budaya ini dapat diterapkan untuk perancangan film pendek berjudul *Jalingkak*, sebagai penguatan dalam menentukan unsur naratif dan sinematik yang membawa cerita dari sutradara hingga sampai kepada penonton. Sutradara film bermaksud menyapa para penonton sebagai perempuan, terlepas apapun gender mereka yang sebenarnya, dengan mengidentifikasi semua titik karakter, citra, kamera sebagai perempuan, agar keseluruhan penonton dapat ikut serta memberikan perspektif baru dalam ruang representasi.

Kata kunci : Perempuan, Ruang gerak, Jaipong, Penyutradaraan, Film.

Abstract

Nurul, Halida. 2019. Directing Jalingkak Film. Thesis. Visual Communication Design study program. Faculty of Creative Industries. Telkom University.

This research discusses about the limitations of women's space which associated with power relations and commonly found in women's daily lives. This means no exception for female as art performers, in Jaipongan traditional dance events at Sindanglaya Village, Tanjungsiang sub-district, Subang, West Java. Researcher as the director, aims to raise the phenomenon into a short films . Through ethnographic approach with

qualitative methods, this study describes the social environment, the peoples and shows cultural patterns, on the limitations of women's space for female as art performer, both in their performances and their daily life. The results of this study through a cultural approach was conducted to designing a short film titled Jalingkak, as a reinforcement in determining the narrative and cinematic elements that bring the story from the directors to the audience. The film director intends to greet the audience as women, regardless of their true gender, by identifying all the points of character, image, and camera as women, so that the whole audience can participate in giving a new perspective in the representation space.

Keywords: Women's, Space, Jaipong, Directing, Film.

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, secara geografis terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar (Ekadjati, 1984: 11). Berdasarkan Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 46.497.175 jiwa. Sejak tahun 2008, Jawa Barat tercatat secara administratif memiliki 26 Kota/Kabupaten yang terdiri dari 17 Kabupaten, 9 Kota dan 625 Kecamatan dengan 5.877 desa/kelurahan.

Suku Sunda merupakan etnis yang menempati wilayah barat pulau Jawa, daerah yang didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi ini kerap disebut sebagai Priangan, merujuk pada kata Parahyangan yang berarti tempat bermukimnya hyang atau leluhur (Spiller, 2010: x). Masyarakat Sunda sangat kaya akan budaya maupun adat istiadat yang masih berlaku hingga hari ini. Salah satunya kesenian Sunda sebagai wadah untuk mengekspresikan diri sekaligus wadah hiburan masyarakat. Karena sifatnya yang terbuka maka banyak pula kesenian yang masuk dan berkembang: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat (Ekadjati, 1984:148).

Kesenian Sunda berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Serangkaian ritual yang dilakukan pada acara kesenian terdapat nilai-nilai luhur yang dipercayai oleh masyarakat setempat, seperti yang terdapat di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.210 orang, memiliki perbandingan 2.630 laki-laki dan 2.576 perempuan. Desa ini berada di antara wilayah kota Subang dan Sumedang. Masyarakat Desa Sindanglaya masih sangat antusias dengan adanya Kesenian Baji-doran yang kini lebih sering disebut acara Jaipongan, yaitu hiburan seni tari yang memperbolehkan para warga untuk ikut serta menari dengan didampingi para sinden atau penari, dalam suatu acara terdapat sepuluh hingga belasan penari duduk berjajar secara horizontal di atas panggung. Umumnya, para partisipan laki-laki akan dipanggil namanya satu per satu untuk dipersilakan mendatangi penari mana yang dipilihnya dan memberikan saweran. Jaipongan di desa Sindanglaya berperan penting bagi kesuburan maupun kemakmuran di bidang pertanian, selain itu Jaipongan berfungsi sebagai hiburan bagi seluruh warga Desa, namun dewasa ini pemaknaan masyarakat terhadap kesenian Jaipongan yang biasanya terselenggara semakin mengalami pergeseran, karena nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat semakin mengalami perubahan. Kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil perkembangan dari kesenian Bajidoran

melibatkan instrumen gamelan tradisional, penari perempuan dan partisipan laki-laki, dimana ketiga aspek tersebut menghasilkan euforia masyarakat. Sebagai salah satu pelaku kesenian, penari perempuan memiliki stigma, yakni karena adanya aktivitas sawer dan karakteristik tarian Jaipong yang kerap dinilai erotis. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat dua peran ber-beda yang dimiliki Perempuan, yakni perempuan sebagai pelaku kesenian dan perempuan sebagai penonton. Perempuan sebagai pelaku kesenian yang kerap disebut sinden bertugas menghibur partisipan laki-laki yang memilihnya dengan imbalan berupa uang, gerakan sin-den harus mengikuti musik dari pemain instrumen gamelan. Sedangkan, para perempuan sebagai penonton di-anjurkan untuk tidak berpartisipasi penuh, karena kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan sering ter-jadi kerusuhan. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran terdapat nilai maskulinitas. Partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas ber-jalannya suatu acara kesenian (Spiller, 2004: 229).

Keterbatasan ruang gerak perempuan merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Dari sekian banyak etnis, setiap daerah memiliki ragam budaya yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan dalam film masih sulit diterima oleh masyarakat karena kepuasan penonton akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan bias gender, hal ini menandakan bahwa fenomena ini sangat perlu diperhatikan. Dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Dalam hal ini, peneliti menjadikan fenomena sebagai acuan dalam perancangan sebuah film, karena dewasa ini film merupakan media yang dapat menawarkan sebuah solusi dengan memberikan pengalaman baru kepada penonton, sehingga penonton mampu menafsirkan sesuatu berdasarkan opini dari sudut pandang masing-masing, yang secara utuh dipengaruhi oleh aspek naratif dan sinematik (Pratista, 2017:24).

Film fiksi merupakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, fiksi terikat oleh plot, memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita fiksi terikat oleh hukum kausalitas, lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis. Masalah, konflik dan penutupan dengan pola cerita yang jelas. Film fiksi berada di tengah kutub antara abstrak dan nyata, terkadang terdapat tendensi ke salahsatu kutubnya (Pratista, 2017:32). Film fiksi dibedakan menjadi film panjang dan film pendek, merupakan klasifikasi film berdasarkan durasi yang ditampilkan. Film fiksi dengan durasi yang pendek umumnya sangat mempertimbangkan setiap shot yang ditampilkan, agar memiliki makna yang sangat besar untuk diinterpretasikan oleh penonton, pemilihan materi dilakukan dengan sangat selektif mengingat batasan durasi film.

Melalui film berjenis fiksi, fenomena ini akan disampaikan melalui bahasa film yang terdiri dari kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, karena setiap film fiksi tidak mungkin terlepas dari unsur naratif dan sinematik, setiap ceritanya menyajikan tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu, seluruhnya akan membentuk sebuah jalinan peristiwa dengan maksud menyampaikan pesan tertentu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mampu memahami fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsang Kab.Subang, Jawa Barat, sebagai acuan dalam perancangan film fiksi pendek, (2) Mampu

mengangkat fenomena yang ada di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa Barat, melalui penyutradaraan film pendek.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Definisi Perempuan

Hal yang perlu ditanyakan pertamakali sebelum membahas tentang perempuan adalah; apakah perempuan itu? Seseorang pernah berujar “Tota mulier in utero” yang artinya “Perempuan adalah rahim”. Perempuan mencapai lebih dari separuh penduduk bumi. Meski demikian perempuan kerap dipandang sebelah mata, sebagaimana menurut Aristoteles “Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas” dan “kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam”. Sedangkan ST. Thomas menganggap perempuan sebagai “laki-laki yang tidak sempurna”, atau sebagai “mahluk yang tercipta secara tidak sengaja”. Perempuan disimbolkan oleh Bossuet sebagai mahluk yang diciptakan dari bagian tubuh laki-laki sebagaimana kisah Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam.

Dengan demikian, kemanusiaan adalah laki-laki dan perempuan merupakan kerabatnya yang tidak dapat hidup sendiri, dengan kata lain perempuan hadir sebagai pendamping laki-laki. Sementara Rapport d’Uriel berpendapat bahwa “Laki-laki yang dapat mengetahui dirinya sendiri, sedangkan perempuan hanya tampak menginginkan signifikansi oleh dirinya sendiri, seperti laki-laki mampu berpikir tanpa perempuan, sementara perempuan tidak bisa”. Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman akan definisi perempuan masih sangat terpaat oleh stigma, pandangan mengenai perempuan identik dengan ketidakberdayaan dan kepasrahan, sebagai wujud ketidakmampuan mereka untuk berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakat dan laki-laki. (Beauvoir, 2016: iv-viii)

2.2 Tubuh Perempuan, Sex dan Gender

Tubuh perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dari segi fisik maupun reproduksi, menurut Iris Marion Young (2005:13). Jika berbicara mengenai tubuh, hal ini dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu sex dan gender. Sex merupakan fungsi biologis dari tubuh yang mencakup anatomi dan fisiologi, banyak berbicara mengenai bagaimana fungsi tubuh untuk reproduksi biologis. Bagi Iris “Biology is destiny”, yakni setiap orang tidak bisa memungkiri fungsi biologisnya masing-masing dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sedangkan gender merupakan social performative, yakni gender sebagai cara menyatakan sesuatu yang diiringi dengan tindakan atau perbuatan. Tidak seperti sex, gender lebih mengacu kepada nilai-nilai normatif pada tindakan atau perbuatan seseorang di ruang publik. Gender mengkategorikan perempuan dan laki-laki berdasarkan bagaimana kebiasaan maupun cara berinteraksi mereka, berdasarkan ras, kelas sosial maupun orientasi seksual. Pada intinya gender berbicara mengenai bagaimana seorang individu terbentuk sehingga mampu memposisikan dirinya di ruang publik dan nilai normatif ini mengarah kepada oposisi biner antara maskulin dan feminin.

2.3 Feminisme

Perempuan selalu dikaitkan dengan sikap feminin, dia harus mampu memposisikan dirinya pada situasi tertentu, karena pada dasarnya gender dan sex selalu berkaitan satu sama lain, dimana sex sebagai unsur biologis mempengaruhi perempuan dalam melakukan suatu tindakan. Feminin merupakan suatu sikap, etika dan modal utama seorang perempuan dalam menunjukkan identitasnya, bagaimana harus menyesuaikan diri dari caranya bergerak, hingga hubungan dirinya dengan ruang.

Feminisme terbagi menjadi dua gelombang, masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang pesat. Diawali dengan adanya kongres internasional yang diadakan tahun 1878, dimana perempuan borjuis mulai menuntut kesetaraan. Dan mulai menyebar ke beberapa negara jajahannya, pada abad ke-19 yang mereka sebut universal sisterhood (Beauvoir, 1961: 147).

Feminisme terbagi menjadi beberapa gelombang, yakni gelombang pertama, kedua dan gelombang ketiga. Gelombang pertama dalam feminisme banyak membahas tentang hak-hak pilih perempuan dan emansipasi dalam bidang politik dimulai pada tahun 1792-1960. Gelombang kedua, banyak berbicara mengenai pembebasan perempuan yang lebih sering disebut dengan istilah *women liberation*. Gerakan kolektif revolusioner yang muncul pada tahun 1960-1980, munculnya ketidakpuasan perempuan atas praktik diskriminasi. Selanjutnya gelombang feminisme ketiga, atau yang akrab disebut dengan istilah *postfeminism*, dimulai sejak tahun 1980 hingga sekarang, aliran ini sangat populer dikalangan para feminis modern. Gerakan ini justru menolak feminisme gelombang kedua, gelombang ini lebih mengusung pada keragaman dan perubahan globalisasi, postkolonialisme, poststrukturalisme, dan postmodernisme (Susilawati, 2017).

Bagaimanapun feminin tak bisa terlepas dari maskulin, menurut Judith Kegan Gardiner (2002:1) Maskulin merupakan sikap bagaimana laki-laki membahas hak-hak istimewa mereka, mengeksplorasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki, lalu berusaha untuk memupuk kejantanan demi derajat tertentu.

2.4 Definisi Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang memiliki utama untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Istilah “Etnografi” digunakan untuk merujuk kepada suatu aktivitas mempelajari kebudayaan dan dengan produk akhir “suatu etnografi”. (Spradley, 2006:3).

Menurut Bronislaw Malinowski dalam Spradley (2006), tujuan etnografi ialah “memahami” sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterimanya, banyak yang tersampaikan melalui kata-kata maupun tindakan secara tidak langsung.

2.5 Jaipong di Bandung dan Subang

Man dances at the wedding, perkebangan kesenian Bajidoran dipengaruhi oleh munculnya tarian Jaipong yang diciptakan oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya. Tarian ini muncul pada tahun 1970 di Bandung, dan terus berkembang sehingga dikenal di beberapa daerah. Jika Bajidoran sejatinya merupakan acara kesenian yang kerap digunakan untuk perayaan tertentu seperti waktu panen, Jaipongan lebih sering digunakan sebagai salah satu kesenian dalam rangkaian acara pernikahan. Dalam pementasan, tarian Jaipong merupakan seni tari yang banyak mengadopsi gerakan penca silat yang digabung dengan ketuk tilu. Menurut Amilia (2001:96) dalam Henry Spiller (2010: 189), nama Jaipong diambil dari bunyi instrumen kendang yang berbunyi “plak ting pong, plak ting pong”.

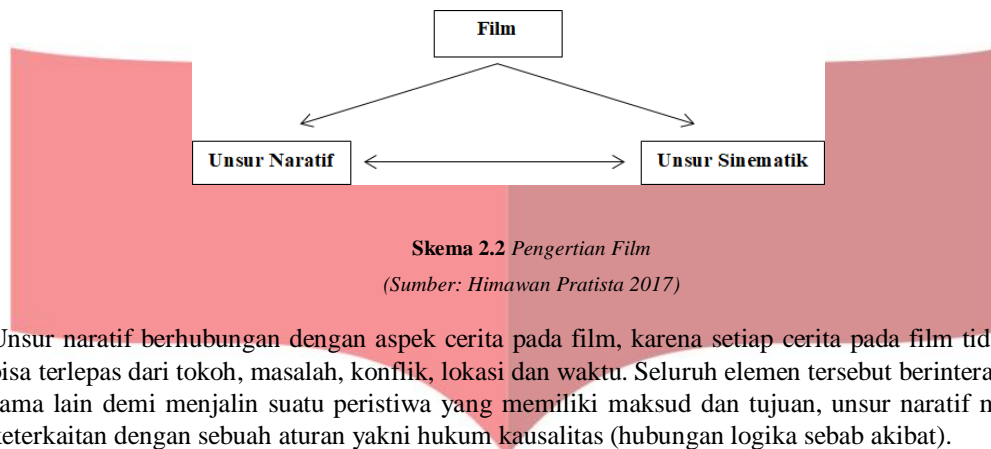
Kesenian Jaipongan di Subang tak banyak berbeda dengan Jaipongan di Bandung, karena pada saat itu para seniman mendatangi Gugum Gumbira untuk mempelajari Jaipong dan menerapkan gerakan-gerakan yang sudah dipelajari di tempat asal mereka masing-masing. Kesenian Jaipong di acara pernikahan masih mengadakan aktivitas sawer, namun gerakan yang digunakan lebih bervariasi dan memiliki pola yang lebih jelas. Para sinden akan menyisipkan nama-nama para partisipan dalam lirik lagu, sehingga para partisipan laki-laki akan semakin semangat menari dan menyawer.

2.6 Definisi Film

Film adalah suatu media baru, jika dibandingkan dengan media lainnya yaitu seni lukis, sastra, seni tari dan seni theater yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, film adalah media yang baru hadir sekitar lebih dari satu abad yang lalu. Tetapi dengan waktunya yang singkat, film dapat menjadi suatu media yang enerjik dengan formasi seni yang kuat. (Bordwell, Thompson. 2006:1)

Menurut Himawan Pratista (2017:23) film terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah

film, dimana unsur naratif merupakan materi yang akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah penggayaan atau bagaimana cara mengolahnya.



Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita pada film, karena setiap cerita pada film tidak akan bisa terlepas dari tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Seluruh elemen tersebut berinteraksi satu sama lain demi menjalin suatu peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, unsur naratif memiliki keterkaitan dengan sebuah aturan yakni hukum kausalitas (hubungan logika sebab akibat).

2.7 Definisi Sutradara

Sutradara merupakan seseorang yang memiliki kemampuan kreatif khusus dalam pembuatan suatu film dan memiliki wewenang penuh atas pengambilan keputusan-keputusan penting dalam suatu produksi. Dalam hal ini Peter W. Rea dan David K. Irving (2010:xix), mengatakan, bahwa seorang sutradara harus menyelesaikan segala hal dalam pembuatan film, mulai dari off set hingga on set, mulai dari seberapa banyak cahaya untuk warna pakaian yang digunakan, hingga suatu lokasi dapat menentukan seberapa panjang suatu teriakan. Sutradara sendiri harus memiliki pandangan mengenai keseluruhan film secara utuh di dalam kepalanya, dan dialah yang berkewajiban untuk mengalkulasikan segala keputusan dari sebuah proses agar segala sesuatunya terpenuhi.

Pencapaian utama seorang sutradara adalah berhasil menyelesaikan dan menyampaikan filmnya sehingga dapat ditonton oleh audience. Sutradara dapat menuntut atau meminta sesuatu demi keberhasilan suatu film, namun dia tidak boleh mendikte, seorang sutradara harus memperlakukan setiap aktor maupun anggota kru dengan baik, agar mereka selalu merasa dilibatkan. Sutradara sebagai observer, dengan menjadi pengarah yang baik, pendengar saran yang baik dan mempraktekkan adegan dengan baik kepada para aktor. Sutradara harus memiliki pendirian untuk mendapatkan adegan terbaik, dengan kesabaran yang tinggi melalui metode yang terorganisir, terartikulasi, dan ringkas.

Sutradara harus memiliki pengetahuan yang luas akan seni dan memiliki pengetahuan kerja tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kru. Sutradara memiliki enam hal yang harus diperhatikan; skenario yang bagus, aktor yang berbakat, kru yang berbakti, dana yang cukup, stamina yang baik dan keberuntungan.

3. Pembahasan

Melakukan penelitian dengan pendekatan etnografi melalui observasi dan wawancara langsung dengan warga desa Sindanglaya, Subang, Jawa Barat data yang dihasilkan mengenai subjek, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan unit analisis etnografi. Dalam analisis etnografi melalui empat tahap yaitu Domain, Taksonomik, Komponen dan Tema Budaya. Hasil analisis yang didapat yaitu kesenian Bajidoran berkembang menjadi Jaipongan di Desa Sindanglaya memiliki fungsi sebagai ritual dan sebagai hiburan bagi masyarakat, pentingnya peran perempuan dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya dapat dimanai perempuan sebagai medium ritual dan penghibur. Hal itu menyebabkan adanya stigma yang melekat pada perempuan. Dari proses analisis didapat dua kata kunci yaitu Perempuan dan Relasi Kuasa.

Penulis juga melakukan analisis khalayak sasaran guna mengetahui kepada siapa film ini akan ditujukan. Dalam hal ini, secara demografis yaitu masyarakat di kota-kota besar, memiliki rentan usia diatas 18-40 tahun, mencakup laki-laki dan perempuan dan golongan menengah ke atas.. Secara psikografis, target sasaran ialah laki-laki dan perempuan karena film yang mengungkap persoalan perempuan masih minim diminati di masyarakat, disebabkan adanya kosep *malegaze*, yakni laki-laki sebagai yang menatap dan perempuan yang ditatap. Maka dipilih perempuan dan laki-laki sebagai upaya mengikis citra *Malegaze* dalam menikmati film. Memilih kota-kota besar untuk distribusi film, karena film sudah menjadi konsumsi umum masyarakat kota-kota besar. Memilih rentan usia 18-40 dengan golongan menengah keatas cenderung lebih mudah menerima gagasan baru dan lebih kritis dalam merespon fenomena.

Penulis juga melakukan analisis tiga karya sejenis guna menentukan konsep yang tepat untuk perancangan visual dalam film mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan yang menekankan potret diri perempuan. Dalam hal ini penulis menganalisis film Sekala Niskala, Sang Penari dan Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Hasil analisis ketiga film tersebut, dalam memanfaatkan *landscape* cenderung menggunakan *long shot* dan *extreme long shot*, lalu dalam menangkap potret diri perempuan cenderung menggunakan *medium close-up* dan *close-up*. Ketiga film tersebut didominasi *subjective point of view* dan *indirect-subjective point of view*. Juga ketiga film tersebut cenderung menggunakan *natural light* dan *low key light*.

4. Perancangan

Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan proses analisis yang dilakukan penulis mengenai fenomena dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan kata kunci untuk tema besar film. Melalui pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur dan studi pustaka, penulis menghasilkan ide besar dan konsep perancangan produksi film fiksi.

Penulis sudah melakukan observasi ke desa Sindanglaya, kecamatan Tanjungsang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Sindanglaya merupakan tempat penulis melakukan observasi dan wawancara terkait perempuan sebagai objek utama penelitian. Dengan nara sumber utama yaitu Ibu Empok Nurhidayah selaku mantan penari dan Bapak Ade Caca sebagai perwakilan dari Kantor Sekretariat Daerah. Penulis banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai keterlibatan dan kedudukan perempuan dalam ruang domestik maupun publik, serta peran penting kesenian Jaipong di daerah tersebut.

- **Ide Besar**

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis, para perempuan di Desa Sindanglaya sangat menjunjung tinggi kesenian dan adat istiadat Sunda, dibuktikan dengan masih populernya Jaipongan di kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Sindanglaya sangat antusias dengan adanya kesenian Jaipong dalam suatu acara, namun peran perempuan sebagai penari tak luput dari stigma negatif, para penari yang terlibat dalam suatu pentas erat kaitannya dengan prostitusi, oleh karena itu terdapat batasan- batasan khusus yang dikonstruksi oleh masyarakat mengenai ruang gerak seorang perempuan.

Penulis ingin menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para perempuan di Desa Sindanglaya, khususnya para perempuan sebagai penari Jaipongan sebagaimana adanya namun tetap memasukan gagasan-gagasan kreatif yang dihasilkan oleh seorang sutradara. Film feminis merupakan salahsatu antusias para pembuat film di Indonesia yang belakangan ini sedang menggaung, dengan munculnya para sutradara feminis, kini beberapa film mulai mengangkat isu-isu sosial perempuan (Jurnal

Perempuan vol. 23 no. 3, Agustus 2018: 37). Perdebatan dalam feminisme tentang politik penindasan perempuan dan peran, disampaikan melalui media film, menyangkut dua sisi yakni perempuan sebagai filmmaker dan perempuan sebagai penonton, sebagaimana dikutip dari Elizabeth Cowie (1997:7), dalam *Representing the Woman Cinema and Psychoanalysis*, Palgrave Macmillan UK.

Ide besar ini diperkuat dengan adanya teori Film feminis, yakni bagaimana pembuat film menyapa para penonton sebagai perempuan, terlepas apapun gender mereka yang sebenarnya, dengan mengidentifikasi semua titik karakter, citra, kamera sebagai perempuan (Prabasmoro, 2006: 331).

Cerita film ini sebagian besar berasal dari kehidupan para perempuan di Desa Sindanglaya, yakni peran perempuan sebagai penari juga sebagai anak dari seorang ayah, yang sejatinya tak pernah luput dari keterbatasan ruang gerak. Banyak menyinggung persoalan peran perempuan dalam ruang domestik maupun ruang public

Konsep Film

a. Jenis Film

Film yang dibuat oleh penulis merupakan film fiksi pendek, yakni suatu film yang memuat gagasan-gagasan pokok Sutradara, disesuaikan dengan durasi yang telah ditentukan, yaitu tidak lebih dari 30-60menit. Film fiksi dapat dikategorikan sebagai film yang bersifat imajinatif, segala elemen yang terkandung didalamnya merupakan buatan, skenario yang dibuat memuat dialog- dialog yang mengandung pesan tertentu, pesan inilah yang berusaha disampaikan oleh sutradara kepada penonton.

b. Genre

Genre film yang digunakan adalah drama dengan peng gayaan sinema puitik, pemilihan genre dan peng gayaan disesuaikan dengan ide besar cerita sehingga mampu mendukung kesan dan pesan yang ingin disampaikan sutradara.

Konsep Visual

a. Pendekatan Verbal

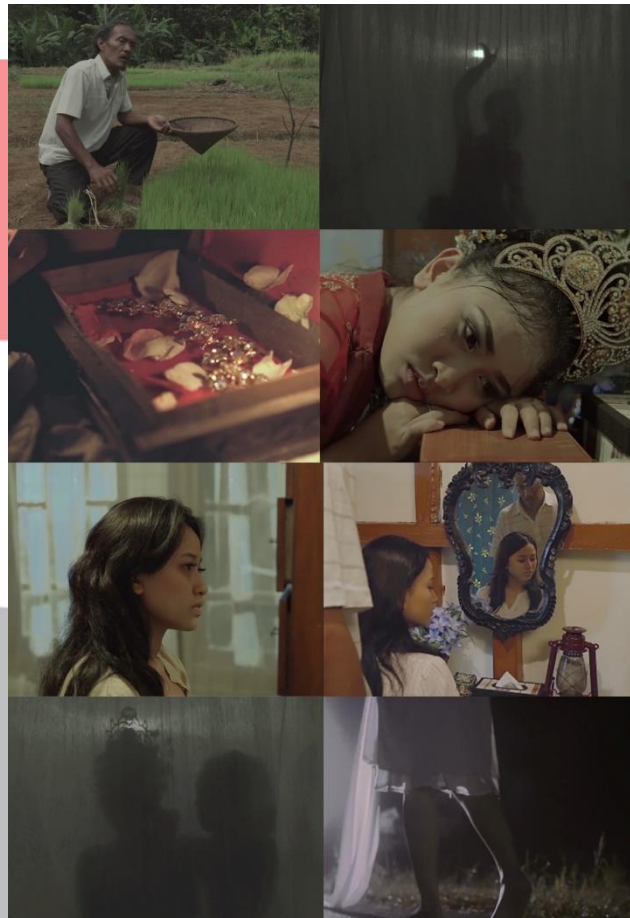
Menggunakan bahasa Sunda, film ini dilengkapi dengan subtitle bahasa Indonesia agar tidak mengurangi pemahaman penonton maupun menyebabkan kesalahan paham dalam pengartian bahasa. Film dengan peng gayaan sinema puitik pada umumnya tidak banyak menggunakan dialog, beberapa scene di antaranya hanya menampilkan suatu kejadian tanpa dilengkapi percakapan didalamnya, kemampuan penulis dalam mengolah dan menerjemahkan unsur naratif dan sinematik menjadi sangat penting, karena kedua unsur tersebut sangat berpengaruh pada hasil akhir sebuah film, menurut Tarkovsky (1989:15), dalam *Sculpting In Time*, bagaimana bagaimana sinema puitik mentransmisikan bagian dari non dialog dari skrip menjadi sebuah adegan yang spesifik di suatu lokasi.

b. Pendekatan Visual

Menggunakan setting film yang sesuai dengan realita yang terjadi di desa Sindanglaya, dimana terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat pada waktu-waktu tertentu, seperti adanya kebiasaan menyawer para penari dalam kesenian Jaipongan yang diadakan masyarakat pada acara tertentu merupakan wujud dari antusiasme warga menyambut kemeriahan acara. Pada film ini, sutradara menggunakan teknik penyutradaraan Bertolt Brecht, yakni yang dikenal sebagai teater epik. Adalah teknik penyutradaraan yang banyak digunakan pada film-film bergaya sinema puitik, dengan lonjakan plot yang signifikan, Brecht banyak menggunakan pertunjukan tarian, musik maupun nyanyian sebagai transisi. Karakterisasi para tokoh dibuat persis menyerupai masyarakat Desa Sindanglaya pada umumnya, sehingga menghasilkan visual yang sangat natural, mulai dari penggunaan kostum, make up, bahasa, gestur dan aksent. Menurut Bertolt Brecht (2004: 87), dalam *Bertolt Brecht's Dramatic Theory, Studies in German Literature and Culture*, teknik penyutradaraan yang mengadopsi teater epik ini merupakan bentuk kritik terhadap teater Aristotelian puitik, bahwa puitik semestinya tidak selalu bertujuan katarsis. Brecht menganggap bahwa Aristotelian bukanlah titik utama dalam pemaknaan puitik. Teknik

penyutradaraan Bertch dinilai sebagai non-Aristotelian karena terkenal dengan eksperimentasi sutradaranya.

5. Hasil Perancangan



Gambar 3.1 Cuplikan Film *Jalangkak*
(Sumber: Dok. Pribadi 2019)

6. Kesimpulan

Fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di desa Sindanglaya muncul seiring berkembangnya kesenian Bajidoran menjadi kesenian Jaipongan. Secara runtutan acara, keduanya masih sama mengadakan aktivitas sawer yang dilakukan oleh para partisipan laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam acara kesenian bukan hanya sebagai sinden melainkan juga sebagai penonton. Terdapat kesamaan antara keduanya, yakni keterbatasan ruang gerak. Perempuan sebagai sinden memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan gerakan tari, karena harus menuruti instruksi pemain instrumen gamelan yang terdiri dari para pemain musik laki-laki dan tidak dapat menolak saweran partisipan laki-laki yang memilihnya. Perempuan sebagai penonton memiliki keterbatasan dalam keikutsertaannya, di antaranya adalah dianjurkan tidak ikut menari dan di-anjurkan untuk tidak pulang larut malam karena dikawatirkan akan mendapat stigma buruk. Perempuan sebagai pelaku kesenian seolah memiliki dua peran dalam lingkungan masyarakat, yakni peran sebagai penari ketika dalam acara kesenian Jaipongan dan berperan sebagai perempuan pada umumnya di kehidupan sehari-hari. Perempuan sebagai pelaku kesenian harus dapat memposisikan diri sesuai dengan peranannya

saat itu, karena bagaimanapun kondisinya sikap mereka akan menentukan penilaian masyarakat, hal ini kerap dihubungkan dengan norma dan akan mempengaruhi nama baik keluarga.

Penyutradaraan dalam film *Jalangkak* memberikan gambaran bagaimana seorang perempuan sebagai pelaku kesenian harus mampu memosisikan dirinya ketika dalam pentas dan kehidupan sehari-hari. Tokoh Kencana yang merupakan seorang sinden juga anak perempuan dari seorang Ayah, menganggap tarian yang dibawakan olehnya pada saat pentas kesenian Jaipongan bukan lagi tentang bagaimana ia mengekspresikan perasaannya melalui gerak tubuh, namun hanya sekedar gerakan yang mengikuti instrumen dan sawer. Kehidupan kesehariannya yang terikat oleh aturan sang Ayah hanya membuatnya semakin tertekan.

Pada akhirnya, *Jalangkak* sebagai film fiksi hadir untuk memberi tahu kepada khalayak akan keberadaan fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian. Dengan mengangkat tokoh utama seorang sinden, fenomena keterbatasan ruang gerak yang biasa dialami oleh perempuan perkotaan dalam kehidupan sehari-hari disampaikan dalam konflik dan situasi yang berbeda, menyebabkan masalah yang dialami oleh tokoh utama akan memberi pengalaman baru sehingga dapat diinterpretasi oleh masing-masing individu yang menonton.

Daftar Pustaka

- Aitken, Ian.** 2002. *European Film Theory And Cinema: A Critical Introduction*. Edinburgh University Press.
- Bourdieu Pierre.** 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta : Jalasutra. Brooks.
- Beauvoir, de Simon.** 2012. *“The Second Sex” (terjemahan)*. USA : KnopfDoubleday. Publishing Group.
- Creswell, John W.** 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka
- Cowie, Elizabeth.** 1997. *Representing the Woman Cinema and Psychoanalysis* Palgrave Macmillan. UK : Macmillan Press.
- Edi, S. Ekajati.** 1984. *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*. Jakarta: Giri. Mukti Pusaka.
- Eriyanto.** 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Gardiner, Judith Kegan.** 2002. *Masculinity Studies & Feminist Theory, New Directions*. New York: Columbia University Press.
- IKJ, FFTV.** 2012. *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- J White, John.** 2004. *Bertolt Brecht's Dramatic Theory (Studies in German Literature and Culture) (2004)*. Amerika : Camden House.
- Marion Young, Iris.** 2005. *On Female Body Experience*. Oxford: Oxford University Press.

Karolus, Meike Lusye. 2018. *Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur"*. Jakarta: Redaksi Jurnal Perempuan.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta : Montase Press.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna.2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta:Jalasutra

Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (4th ed.)*. Yogyakarta: UGM Press 72

Tarkovsky, Andrei. 1989. *Sculpting In Time Reflections on the Cinema*. Austin: University of Texas Press.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Spiller, Henry. 2004. *Gamelan The Traditional Sounds of Indonesia (World Music Series)*. Chicago: ABC-CLIO, Inc.

Spiller, Henry. 2010. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago: The University of Chicago Press. Tarkovsky, Andrei. 1989. *Sculpting In Time Reflections on the Cinema*. Austin: University of Texas Press.

Sumber Lain

Caca, Ade. 2017. *Data Statistik Kantor Kepala Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat*. Subang: Pemerintah Desa Sindanglaya.

Jabarprov. *Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011*.
<http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> [diakses tanggal 18 September 2018]

Karolus, Meike Lusye. 2018. *Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur"*. Jakarta: Redaksi Jurnal Perempuan.